

PERAN MOTIF BATIK PUCUK PAKIS MUARO KARING DALAM PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL

¹Satihroh

²Zita

³Arina ityan wiva

⁴Febra Muyusari

¹ Universitas Merangin

² Universitas Merangin

³ Universitas Merangin

⁴ Universitas Merangin

satirohsatiroh935@gmail.com

Penulis Korespondensi : Satihroh

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima:

Direvisi:

Diterima:

Kata Kunci:

Motif batik; pucuk pakis; Muaro Karing; kearifan lokal; pelestarian budaya.

Keywords:

Batik motif; fern shoot; Muaro Karing; local wisdom; cultural preservation.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji peran motif batik pucuk pakis Muaro Karing dalam pelestarian kearifan lokal. Kajian ini penting karena motif batik daerah tidak hanya berfungsi sebagai ragam hias, tetapi juga sebagai media penyampai identitas, pengetahuan lokal, dan nilai budaya masyarakat. Muaro Karing memiliki kekayaan alam yang kuat, terutama melalui situs fosil daun, aliran sungai, air terjun bertingkat, dan jejak geologi yang berkaitan dengan kawasan Geopark Merangin. Kondisi tersebut memberi dasar konseptual bagi pengembangan motif pucuk pakis sebagai bentuk visual yang dekat dengan alam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan estetika, semiotika, dan kearifan lokal. Data diperoleh dari artikel jurnal, sumber resmi tentang Muaro Karing, kajian batik, kajian motif pakis, dan kajian pelestarian budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa motif pucuk pakis dapat dimaknai sebagai simbol pertumbuhan, daya hidup, kelenturan, regenerasi, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam konteks Muaro Karing, motif ini berperan sebagai media penguatan identitas lokal, sarana edukasi budaya, penghubung antara alam dan karya seni, serta peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis daerah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motif batik pucuk pakis Muaro Karing memiliki potensi penting sebagai strategi pelestarian kearifan lokal melalui bahasa visual yang estetis, simbolik, edukatif, dan adaptif.

Abstract:

This study examines the role of the Muaro Karing fern shoot batik motif in preserving local wisdom. This topic is important because regional batik motifs do not only function as decorative patterns, but also as media for expressing identity, local knowledge, and cultural values. Muaro Karing has strong natural richness, especially through leaf fossil sites, river landscapes, tiered waterfalls, and geological traces related to the Merangin Geopark area. These conditions provide a conceptual basis for developing the fern shoot motif as a visual form closely connected to nature. This study uses a descriptive qualitative method based on literature study with aesthetic, semiotic, and local wisdom approaches. Data were collected from journal articles, official sources on Muaro

Karing, batik studies, fern motif studies, and cultural preservation studies. The results show that the fern shoot motif can be interpreted as a symbol of growth, vitality, flexibility, regeneration, and the relationship between humans and the environment. In the context of Muaro Karing, this motif plays a role as a medium for strengthening local identity, cultural education, connecting nature and art, and developing regional creative economy. This study concludes that the Muaro Karing fern shoot batik motif has important potential as a strategy for preserving local wisdom through aesthetic, symbolic, educational, and adaptive visual language.



*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu bentuk karya budaya Indonesia yang memiliki nilai estetika, nilai sosial, dan nilai simbolik. Batik tidak hanya dipahami sebagai kain bermotif, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menyimpan pengalaman masyarakat, lingkungan, sejarah, dan pandangan hidup. Setiap daerah dapat mengembangkan motif batik sesuai ciri alam dan budaya yang dimiliki. Oleh karena itu, motif batik daerah sering menjadi penanda identitas lokal yang membedakan satu wilayah dengan wilayah lain. Pengakuan batik Indonesia sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO pada tahun 2009 semakin memperkuat posisi batik sebagai karya budaya yang perlu dijaga dan dikembangkan secara berkelanjutan (UNESCO, 2009).

Perkembangan batik daerah menunjukkan bahwa sumber inspirasi motif banyak berasal dari alam sekitar. Flora, fauna, sungai, gunung, bangunan tradisional, benda sejarah, dan tradisi masyarakat sering diolah menjadi ragam hias. Motif tersebut tidak hadir sebagai hiasan kosong, tetapi membawa makna yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Penelitian tentang batik Jepara menunjukkan bahwa motif batik dapat berkembang sebagai identitas baru daerah karena dipengaruhi oleh budaya lokal, sejarah, ikon wilayah, dan karakter masyarakat setempat (Maziyah et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa batik daerah dapat menjadi ruang visual untuk menyimpan dan memperkenalkan kearifan lokal.

Muaro Karing merupakan kawasan yang memiliki kekayaan alam dan nilai geologi penting. Dalam sumber resmi Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Situs Fosil Daun Muara Karing berada di Kabupaten Merangin, Jambi. Situs ini memiliki singkapan serpih hitam Formasi Mengkarang yang mengandung fosil daun *Macraethopterid*, *Pecopterid*, *Cordaites*, serta fosil tunggul pohon *Calamites*. Situs tersebut juga memiliki bentang alam berupa muara sungai yang membentuk air terjun bertingkat akibat proses pensesaran normal dan sesar minor (Badan Geologi Kementerian ESDM, n.d.). Kondisi ini menunjukkan bahwa Muaro Karing memiliki kekayaan alam yang dapat menjadi sumber inspirasi budaya visual.

Kawasan Muaro Karing juga berkaitan dengan Geopark Merangin. Laman resmi Geopark Merangin menjelaskan bahwa Sungai Karing merupakan sungai kecil yang terhubung dengan Sungai Merangin. Di kawasan itu terdapat air terjun bertingkat, fosil daun, lapisan batuan, dan fosil batang pohon yang masih terpelihara (Geopark Merangin Jambi, 2025). Kekayaan tersebut tidak hanya

bernilai ilmiah, tetapi juga dapat menjadi sumber identitas lokal. Alam Muaro Karing dapat dibaca sebagai ruang hidup yang menyimpan memori ekologis, sejarah bumi, dan hubungan masyarakat dengan lingkungan.

Salah satu bentuk flora yang relevan untuk dikembangkan sebagai motif batik ialah pucuk pakis. Pakis merupakan tumbuhan yang dekat dengan lingkungan lembap, aliran air, hutan, dan kawasan alam tropis. Dalam seni dekoratif Nusantara, motif pakis sering muncul sebagai ornamen flora yang memiliki bentuk lengkung, meliuk, dan berulang. Kajian tentang motif pakis Dayak menjelaskan bahwa pakis dan pucuk pakis sering digunakan sebagai unsur dekoratif dalam seni daerah, termasuk sebagai inspirasi motif batik, interior, dan ragam hias berbasis budaya (Isabel et al., 2023). Bentuk pucuk pakis yang masih muda memberi kesan tumbuh, bergerak, dan berkembang.

Motif pucuk pakis memiliki potensi simbolik yang kuat. Dalam kajian seni Dayak Iban, pucuk pakis atau sulur dimaknai sebagai cikal bakal kehidupan baru. Bentuk batang yang tegak dan pucuk yang melengkung memberi kesan kuat sekaligus lembut (Zulkipli et al., 2022). Makna tersebut dapat dikembangkan dalam konteks Muaro Karing. Pucuk pakis dapat merepresentasikan daya hidup alam, regenerasi budaya, dan kemampuan masyarakat lokal untuk menjaga nilai warisan di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, pucuk pakis dapat menjadi simbol yang sesuai untuk pelestarian kearifan lokal.

Kearifan lokal dalam konteks batik tidak selalu harus hadir dalam bentuk cerita adat yang lengkap. Kearifan lokal juga dapat muncul melalui pilihan motif, bentuk, warna, pola, dan makna yang dilekatkan pada sebuah karya. Penelitian tentang batik tradisi Girilayu menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam menjaga keberlanjutan batik melalui pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan keterlibatan masyarakat (Nurcahyanti et al., 2020). Artinya, pelestarian batik tidak cukup dilakukan dengan memproduksi kain, tetapi juga harus dilakukan dengan menanamkan pemahaman makna kepada generasi muda.

Batik sebagai media pelestarian budaya bekerja melalui bahasa visual. Dalam pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, tanda dapat dibaca melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Pada batik, motif dapat menjadi tanda yang merujuk pada objek alam, pengalaman sosial, atau nilai budaya tertentu. Penelitian tentang semiotika batik Weton Indonesia menunjukkan bahwa motif batik dapat dipahami sebagai bahasa visual yang mewakili nilai keagamaan, ekonomi, identitas, dan komposisi simbolik penciptanya (Muhajirin & Khoirunisa, 2022). Pendekatan ini relevan untuk membaca pucuk pakis Muaro Karing sebagai tanda budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada peran motif batik pucuk pakis Muaro Karing dalam pelestarian kearifan lokal. Karena belum tersedia artefak motif batik yang menjadi objek visual final, kajian ini diposisikan sebagai kajian literatur dan konseptual. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk menganalisis warna atau komposisi motif tertentu, tetapi untuk menjelaskan dasar budaya, makna simbolik, dan peran motif pucuk pakis sebagai gagasan batik daerah. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga hal. Pertama, bagaimana dasar konseptual motif pucuk pakis Muaro Karing sebagai motif batik berbasis alam. Kedua, bagaimana makna simbolik pucuk pakis dalam pelestarian kearifan lokal. Ketiga, bagaimana peran motif tersebut dalam penguatan identitas budaya, pendidikan, dan ekonomi kreatif lokal..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena objek kajian berupa gagasan motif, nilai simbolik, dan peran budaya, bukan pengukuran angka atau eksperimen visual. Penelitian deskriptif kualitatif sesuai untuk menguraikan fenomena budaya karena mampu menjelaskan makna, konteks, dan hubungan antarunsur secara mendalam. Dalam kajian batik, pendekatan kualitatif juga banyak digunakan untuk membaca motif sebagai tanda, identitas lokal, dan media pelestarian budaya (Amalia et al., 2024).

Objek material dalam penelitian ini ialah gagasan motif batik pucuk pakis Muaro Karing. Objek formalnya ialah peran motif tersebut dalam pelestarian kearifan lokal. Penelitian ini tidak mengklaim telah menganalisis kain batik jadi atau desain motif final. Kajian diarahkan pada kemungkinan pengembangan motif pucuk pakis berdasarkan kekayaan alam Muaro Karing, makna tanaman pakis, serta fungsi batik sebagai media budaya. Posisi ini penting agar analisis tetap tepat dan tidak membangun kesimpulan berdasarkan objek visual yang belum tersedia.

Data penelitian diperoleh dari dua jenis sumber. Data utama berasal dari sumber kepustakaan tentang Muara Karing, Geopark Merangin, fosil daun, motif pakis, batik, semiotika, dan pelestarian kearifan lokal. Data pendukung berasal dari artikel jurnal yang membahas batik daerah, makna motif, batik sebagai identitas budaya, dan strategi pelestarian budaya. Sumber resmi seperti Badan Geologi Kementerian ESDM dan Geopark Merangin digunakan untuk memperkuat konteks lokasi. Artikel jurnal digunakan untuk memperkuat kajian teori dan interpretasi budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Peneliti mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan batik sebagai warisan budaya, motif flora dalam batik, pucuk pakis sebagai ragam hias, Muaro Karing sebagai situs alam, serta pelestarian kearifan lokal. Setiap sumber dibaca untuk menemukan konsep utama, hasil penelitian terdahulu, dan relevansinya dengan topik. Data kemudian disusun sesuai kebutuhan analisis, yaitu konteks wilayah, makna simbolik, fungsi pelestarian, fungsi pendidikan, dan peluang ekonomi kreatif.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama ialah reduksi data, yaitu memilih sumber yang relevan dan mengeluarkan sumber yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian. Tahap kedua ialah kategorisasi data, yaitu mengelompokkan informasi ke dalam tema alam Muaro Karing, motif pucuk pakis, makna simbolik, batik sebagai identitas lokal, dan pelestarian budaya. Tahap ketiga ialah interpretasi, yaitu membaca hubungan antara pucuk pakis, batik, dan kearifan lokal dengan pendekatan estetika dan semiotika.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan sumber resmi, artikel jurnal batik, dan kajian seni budaya. Triangulasi teori dilakukan dengan memadukan konsep kearifan lokal, semiotika, dan estetika batik. Karena penelitian ini belum melibatkan wawancara dengan perajin, tokoh adat, atau masyarakat

Muaro Karing, hasil kajian ini diposisikan sebagai interpretasi awal. Penelitian lanjutan tetap diperlukan agar gagasan motif ini dapat diuji melalui data lapangan dan proses penciptaan desain batik.

PEMBAHASAN

Konteks Muaro Karing sebagai Sumber Inspirasi Motif

Muaro Karing memiliki kekuatan sebagai sumber gagasan motif karena wilayah ini memiliki hubungan erat dengan alam, air, batuan, dan jejak tumbuhan purba. Situs Fosil Daun Muara Karing menyimpan rekaman geologi yang penting bagi Kabupaten Merangin. Badan Geologi Kementerian ESDM mencatat adanya fosil daun dan fosil tunggul pohon pada Formasi Mengkarang yang berumur Permian. Informasi ini memperlihatkan bahwa Muaro Karing bukan hanya ruang geografis, tetapi juga ruang memori alam yang panjang (Badan Geologi Kementerian ESDM, n.d.).

Kehadiran fosil daun memberi dasar kuat bagi pemilihan motif flora sebagai identitas visual. Jika wilayah memiliki rekaman fosil daun, maka motif tumbuhan menjadi pilihan yang logis untuk menghubungkan batik dengan karakter daerah. Pucuk pakis dapat dipilih karena bentuknya dekat dengan citra vegetasi, pertumbuhan, dan lingkungan lembap. Hubungan ini membuat motif pucuk pakis tidak berdiri sebagai hiasan bebas, tetapi sebagai simbol yang berangkat dari konteks alam Muaro Karing.

Sungai Karing dan air terjun bertingkat juga memberi konteks ekologis yang penting. Pakis umumnya tumbuh di lingkungan yang lembap dan dekat dengan ruang alami. Dalam pembacaan simbolik, lingkungan sungai, air terjun, dan vegetasi dapat membentuk satu narasi tentang kehidupan yang terus bergerak. Air memberi kesan aliran. Pakis memberi kesan tumbuh. Fosil daun memberi kesan memori alam. Ketiganya dapat dirangkai menjadi dasar visual batik yang menyampaikan hubungan antara masa lalu, kehidupan kini, dan pelestarian masa depan.

Konteks Muaro Karing juga dapat memperluas makna batik daerah. Batik tidak hanya mengangkat objek budaya manusia, tetapi juga dapat mengangkat warisan geologi dan ekologis. Hal ini relevan dengan kajian batik Jepara yang menunjukkan bahwa batik daerah dapat berkembang dari ikon lokal, sejarah, legenda, dan lingkungan masyarakat (Maziyah et al., 2020). Dengan demikian, motif pucuk pakis Muaro Karing dapat dikembangkan sebagai bentuk batik berbasis alam dan warisan lokal.

Pucuk Pakis sebagai Motif Flora

Pucuk pakis memiliki bentuk visual yang khas. Bentuknya melengkung, menggulung, dan menunjukkan fase awal pertumbuhan. Secara estetis, bentuk tersebut mudah distilisasi menjadi motif batik karena memiliki garis lentur dan ritme alami. Motif flora seperti ini sering dipakai dalam seni hias Nusantara karena mampu mengisi bidang kain dengan pola yang indah, dinamis, dan berulang. Penelitian tentang motif pakis Dayak menunjukkan bahwa ragam hias pakis dapat diaplikasikan pada berbagai media karena bentuknya kuat secara visual dan mudah diolah dalam desain (Isabel et al., 2023).

Pucuk pakis juga memiliki sifat visual yang komunikatif. Lengkungan pucuk dapat memberi kesan gerak. Ujung yang tumbuh dapat memberi kesan arah dan

harapan. Batang yang menopang dapat memberi kesan kekuatan. Dalam motif batik, unsur seperti ini dapat disusun secara repetitif untuk membentuk pola utama, pola pinggir, atau isen-isen. Walaupun penelitian ini belum memakai gambar motif final, secara konseptual pucuk pakis memiliki potensi kuat untuk dikembangkan sebagai motif batik.

Dalam budaya visual, tumbuhan sering dipakai untuk menyampaikan nilai kehidupan. Pucuk pakis dapat mewakili kehidupan baru karena berada pada fase awal tumbuh. Fase ini dapat dimaknai sebagai regenerasi, kesinambungan, dan harapan. Kajian tentang motif pucuk pakis dalam seni Dayak Iban menyebutkan bahwa pucuk pakis dapat dimaknai sebagai cikal bakal kehidupan baru, dengan kesan kuat dan lembut pada bentuknya (Zulkipli et al., 2022). Makna tersebut dapat diadaptasi ke dalam konteks Muaro Karing tanpa harus menyalin makna dari budaya lain secara langsung.

Adaptasi makna harus dilakukan secara hati-hati. Pucuk pakis Muaro Karing tidak perlu disamakan sepenuhnya dengan makna pucuk pakis Dayak. Setiap daerah memiliki konteks sendiri. Dalam konteks Muaro Karing, pucuk pakis dapat dibaca sebagai simbol pertumbuhan alam, kesuburan lingkungan, daya tahan budaya, dan regenerasi pengetahuan lokal. Makna ini lahir dari hubungan antara tumbuhan, sungai, fosil daun, dan identitas kawasan Merangin.

Makna Simbolik Pucuk Pakis Muaro Karing

Makna pertama dari pucuk pakis ialah pertumbuhan. Pucuk adalah bagian muda dari tumbuhan. Ia menunjukkan awal perkembangan. Dalam konteks pelestarian budaya, pertumbuhan dapat dimaknai sebagai upaya menumbuhkan kembali kesadaran masyarakat terhadap identitas lokal. Batik pucuk pakis Muaro Karing dapat menjadi simbol bahwa budaya lokal tidak berhenti pada masa lalu, tetapi terus tumbuh melalui kreativitas baru.

Makna kedua ialah regenerasi. Pucuk pakis yang muda menunjukkan pergantian generasi. Nilai ini sesuai dengan tantangan pelestarian budaya saat ini. Banyak tradisi lokal melemah karena generasi muda tidak lagi mengenal makna di balik karya budaya. Penelitian Nurcahyanti et al. (2020) menunjukkan bahwa pelestarian batik tradisi dapat berjalan efektif jika didukung keluarga dan sekolah. Dengan demikian, motif pucuk pakis dapat dipakai sebagai media untuk memperkenalkan kearifan lokal Muaro Karing kepada generasi muda.

Makna ketiga ialah kelenturan. Bentuk pucuk pakis yang melengkung memperlihatkan sifat lentur. Kelenturan dapat dimaknai sebagai kemampuan budaya lokal untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan akar. Batik daerah harus mampu mengikuti perkembangan desain, pasar, dan selera masyarakat, tetapi tetap membawa nilai lokal. Hal ini sejalan dengan gagasan pengembangan motif batik berbasis budaya lokal yang menempatkan inovasi sebagai cara memperkuat identitas daerah (Salma, 2021).

Makna keempat ialah kedekatan manusia dengan alam. Pucuk pakis berasal dari tumbuhan. Dalam konteks Muaro Karing, tumbuhan tidak dapat dilepaskan dari sungai, air terjun, dan fosil daun. Motif ini dapat mengingatkan masyarakat bahwa alam bukan hanya sumber ekonomi, tetapi juga sumber pengetahuan dan identitas. Kearifan lokal sering tumbuh dari cara masyarakat membaca dan merawat lingkungan. Karena itu, motif pucuk pakis dapat berfungsi sebagai tanda ekologis.

Makna kelima ialah kesinambungan. Pakis tumbuh melalui siklus. Pucuk muda tumbuh menjadi daun, lalu menghasilkan kehidupan baru. Dalam batik, pola yang berulang dapat memperkuat makna kesinambungan tersebut. Repetisi motif dapat menggambarkan keberlanjutan nilai budaya dari generasi ke generasi. Dalam semiotika, bentuk yang berulang dapat menjadi sistem tanda yang mudah dikenali dan diingat oleh masyarakat (Muhajirin & Khoirunisa, 2022).

Batik sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal

Pelestarian kearifan lokal tidak hanya dilakukan melalui arsip, buku, atau upacara adat. Pelestarian juga dapat dilakukan melalui karya visual yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Batik memiliki keunggulan karena dapat dipakai, dilihat, dijual, diajarkan, dan dikembangkan. Kain batik dapat membawa cerita daerah ke ruang publik. Ketika seseorang memakai batik bermotif pucuk pakis Muaro Karing, ia ikut membawa tanda tentang alam dan identitas wilayahnya.

Batik juga berfungsi sebagai media komunikasi. Motif dapat menyampaikan pesan tanpa harus menggunakan kalimat panjang. Pucuk pakis dapat menyampaikan pesan tentang pertumbuhan, alam, dan regenerasi. Jika makna tersebut dijelaskan melalui label produk, katalog, pelajaran seni budaya, atau promosi wisata, maka batik menjadi media edukasi. Amalia et al. (2024) menunjukkan bahwa motif batik dapat memperkenalkan identitas budaya lokal melalui analisis simbol dan warna. Ini menunjukkan bahwa batik memiliki fungsi komunikasi budaya yang kuat.

Pelestarian melalui batik juga dapat memperkuat rasa memiliki masyarakat. Motif yang berangkat dari Muaro Karing dapat membuat masyarakat mengenali kembali kekayaan wilayahnya. Situs fosil daun, sungai, air terjun, dan vegetasi dapat dihadirkan dalam bentuk simbolik. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya melihat Muaro Karing sebagai tempat, tetapi sebagai sumber nilai. Identitas lokal menjadi lebih mudah diterima ketika hadir dalam bentuk yang indah dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Batik pucuk pakis Muaro Karing juga dapat menjadi media dokumentasi budaya. Walaupun motifnya baru dikembangkan, gagasan yang dibawa berakar pada kondisi lokal. Dokumentasi tidak selalu berarti mencatat sesuatu yang telah lama ada. Dokumentasi juga dapat berarti mengolah potensi lokal menjadi bentuk baru yang masih setia pada sumbernya. Dalam hal ini, motif pucuk pakis menjadi cara untuk mendokumentasikan hubungan antara Muaro Karing, tumbuhan, dan masyarakat.

Peran lain batik ialah memperkuat kesinambungan antara tradisi dan inovasi. Pelestarian tidak berarti membekukan budaya. Budaya perlu bergerak agar tetap hidup. Motif pucuk pakis Muaro Karing dapat dikembangkan dalam batik tulis, batik cap, batik kontemporer, atau produk turunan seperti selendang, tas, seragam, dan cendera mata. Selama makna lokal tetap dijelaskan, inovasi tersebut tidak menghilangkan nilai budaya. Sebaliknya, inovasi dapat memperluas jangkauan pelestarian.

Representasi Identitas Lokal Muaro Karing

Identitas lokal terbentuk ketika masyarakat mengenali ciri khas yang membedakan wilayahnya dari wilayah lain. Dalam batik, identitas dapat dibangun melalui motif yang bersumber dari alam, sejarah, dan nilai masyarakat. Pucuk pakis Muaro Karing dapat menjadi identitas karena menghubungkan flora dengan

situs alam setempat. Hubungan ini memberi dasar pembeda yang kuat. Motif ini tidak hanya disebut pakis, tetapi pucuk pakis yang dikaitkan dengan Muaro Karing.

Representasi identitas lokal harus memiliki dasar yang jelas. Muaro Karing memiliki situs fosil daun dan lanskap air terjun bertingkat. Dua unsur tersebut dapat menjadi narasi pendukung motif. Pucuk pakis dapat ditempatkan sebagai simbol tumbuhan dan regenerasi. Air dapat menjadi simbol kehidupan. Fosil daun dapat menjadi simbol memori alam. Jika ketiganya dikembangkan secara visual, motif batik Muaro Karing dapat memiliki karakter yang khas.

Identitas lokal juga dapat diperkuat melalui penamaan motif. Nama “Pucuk Pakis Muaro Karing” sudah memuat unsur alam dan lokasi. Penamaan seperti ini penting karena membuat motif mudah dihubungkan dengan daerah asalnya. Penamaan yang jelas juga membantu promosi budaya dan ekonomi kreatif. Batik Jepara, Batik Paseban, dan batik daerah lain dapat dikenal karena memiliki nama, cerita, dan ciri khas yang melekat pada wilayahnya (Ropiah et al., 2022).

Motif pucuk pakis Muaro Karing dapat menjadi tanda kebanggaan lokal. Masyarakat dapat memakai motif tersebut pada kegiatan sekolah, acara desa, kegiatan wisata, pameran, atau produk kreatif. Penggunaan dalam ruang sosial membuat motif lebih cepat dikenal. Semakin sering motif dipakai dan dijelaskan, semakin kuat pula fungsi pelestariannya. Identitas lokal tidak cukup diciptakan, tetapi perlu dihidupkan dalam praktik masyarakat.

Representasi identitas juga harus menghindari klaim yang berlebihan. Jika belum ada motif batik resmi yang disepakati masyarakat, maka motif pucuk pakis Muaro Karing sebaiknya diposisikan sebagai potensi pengembangan. Proses berikutnya perlu melibatkan perajin, pemerintah desa, tokoh budaya, guru seni, dan masyarakat lokal. Dengan cara ini, motif yang lahir tidak hanya menjadi gagasan akademik, tetapi juga menjadi milik bersama.

Fungsi Edukatif Motif Pucuk Pakis

Motif batik pucuk pakis Muaro Karing dapat berfungsi sebagai media pendidikan. Siswa dapat belajar tentang batik, alam, geologi, flora, dan kearifan lokal melalui satu motif. Pembelajaran seperti ini membuat materi budaya lebih kontekstual. Anak tidak hanya diminta menghafal nama motif, tetapi juga memahami asal, makna, dan hubungan motif dengan lingkungan daerahnya.

Dalam pendidikan seni budaya, motif ini dapat digunakan untuk latihan menggambar ragam hias. Guru dapat mengenalkan bentuk dasar pucuk pakis, cara stilasi, pola pengulangan, dan pengembangan warna. Siswa kemudian dapat membuat desain sederhana yang terinspirasi dari alam Muaro Karing. Aktivitas ini membantu siswa memahami bahwa karya seni dapat lahir dari lingkungan sekitar.

Dalam pembelajaran IPS atau muatan lokal, motif ini dapat digunakan untuk membahas identitas daerah dan pelestarian budaya. Muaro Karing dapat dikenalkan sebagai wilayah yang memiliki situs alam dan nilai geologi. Pucuk pakis dapat menjadi pintu masuk untuk membahas hubungan manusia dengan alam. Dengan demikian, motif batik tidak hanya masuk ke pelajaran seni, tetapi juga dapat mendukung pembelajaran lintas bidang.

Fungsi edukatif juga berkaitan dengan pembentukan sikap. Motif pucuk pakis dapat mengajarkan nilai menghargai alam, menjaga warisan lokal, dan bangga pada identitas daerah. Penelitian tentang batik tradisi menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam menjaga

keberlanjutan batik (Nurchahyanti et al., 2020). Oleh karena itu, pengenalan motif pucuk pakis Muaro Karing perlu diarahkan kepada generasi muda sejak sekolah.

Pendidikan berbasis motif juga dapat dilakukan di luar sekolah. Pemerintah desa, komunitas seni, dan pengelola wisata dapat membuat workshop batik sederhana. Peserta dapat belajar membuat pola pucuk pakis sambil mengenal situs Muaro Karing. Kegiatan seperti ini dapat menggabungkan edukasi, wisata, dan pelestarian budaya. Motif batik menjadi media belajar yang aktif, bukan sekadar bahan pajangan.

Peluang Ekonomi Kreatif Berbasis Motif Lokal

Motif batik pucuk pakis Muaro Karing juga memiliki peluang dalam ekonomi kreatif. Produk batik daerah dapat menjadi cendera mata, seragam, aksesoris, dan produk wisata. Jika Muaro Karing dikembangkan sebagai bagian dari wisata Geopark Merangin, motif ini dapat menjadi identitas visual yang mendukung promosi kawasan. Produk berbasis motif lokal dapat memberi nilai tambah karena memiliki cerita dan keterikatan dengan tempat.

Ekonomi kreatif membutuhkan keunikan. Produk yang hanya meniru motif umum sulit memiliki daya saing. Motif pucuk pakis Muaro Karing dapat menawarkan keunikan karena berangkat dari situs alam, fosil daun, dan lanskap lokal. Keunikan ini dapat diperkuat melalui narasi produk. Setiap kain atau produk dapat dilengkapi penjelasan singkat tentang makna pucuk pakis, Muaro Karing, dan pelestarian kearifan lokal.

Pengembangan motif juga dapat membuka ruang bagi perajin lokal. Masyarakat dapat dilibatkan dalam proses desain, pewarnaan, produksi, dan pemasaran. Pelatihan batik berbasis motif lokal dapat menjadi langkah awal. Penelitian Salma (2021) menunjukkan bahwa pengembangan motif batik berbasis budaya lokal dapat memperkuat karakter daerah dan membuka ruang kreativitas. Dengan demikian, motif pucuk pakis tidak hanya bernilai simbolik, tetapi juga dapat memberi manfaat ekonomi.

Namun, pengembangan ekonomi kreatif harus tetap menjaga etika budaya. Motif lokal tidak boleh hanya dijadikan komoditas tanpa makna. Setiap produk perlu menyertakan cerita yang benar dan menghormati masyarakat setempat. Jika motif diambil dari lingkungan Muaro Karing, maka masyarakat Muaro Karing perlu dilibatkan. Pelestarian budaya akan lebih kuat jika manfaat ekonomi juga kembali kepada komunitas lokal.

Strategi pemasaran dapat dilakukan melalui pameran batik, media sosial, kegiatan sekolah, festival budaya, dan promosi wisata Geopark Merangin. Produk dapat dibuat bertahap, mulai dari desain motif, sampel kain, katalog makna, sampai produk siap jual. Pengembangan ini perlu melibatkan desainer, perajin, guru, pemerintah daerah, dan komunitas pemuda. Kolaborasi ini penting agar motif tidak berhenti sebagai ide, tetapi benar-benar hidup dalam masyarakat.

Pendekatan Semiotika pada Motif Pucuk Pakis

Dalam pendekatan semiotika Peirce, motif pucuk pakis dapat dibaca sebagai ikon, indeks, dan simbol. Sebagai ikon, pucuk pakis menyerupai bentuk tumbuhan pakis muda. Bentuk lengkung dan gulungan pucuk memberi kemiripan visual dengan objek alam. Sebagai indeks, pucuk pakis menunjuk pada lingkungan alam yang lembap, hijau, dan dekat dengan air. Dalam konteks Muaro Karing, indeks ini berkaitan dengan sungai, air terjun, dan vegetasi.

Sebagai simbol, pucuk pakis memperoleh makna melalui kesepakatan budaya. Ia dapat dimaknai sebagai pertumbuhan, regenerasi, daya hidup, dan pelestarian. Makna simbolik ini tidak muncul secara otomatis. Makna perlu dibangun melalui narasi, pendidikan, dan penggunaan sosial. Ketika masyarakat sepakat bahwa pucuk pakis Muaro Karing mewakili identitas dan kearifan lokal, motif tersebut berubah menjadi simbol budaya.

Pendekatan semiotika membantu membaca motif secara lebih mendalam. Motif tidak hanya dinilai dari keindahan bentuk, tetapi juga dari hubungan antara bentuk, objek, dan makna. Penelitian Muhajirin dan Khoirunisa (2022) menunjukkan bahwa motif batik dapat menjadi bahasa visual yang memuat simbol dan nilai tertentu. Hal serupa dapat diterapkan pada pucuk pakis Muaro Karing.

Dalam kajian batik Jepara, motif batik dipahami sebagai simbol budaya yang membantu memperkenalkan identitas lokal kepada masyarakat luas (Amalia et al., 2024). Artinya, motif batik dapat berfungsi sebagai tanda budaya yang bergerak keluar dari daerah asalnya. Pucuk pakis Muaro Karing juga dapat bekerja dengan cara yang sama. Ia dapat membawa cerita Muaro Karing kepada orang yang belum pernah datang ke lokasi tersebut.

Semiotika juga menunjukkan bahwa makna motif bersifat berlapis. Pucuk pakis dapat dimaknai sebagai tumbuhan, sebagai tanda alam Muaro Karing, sebagai simbol pertumbuhan, sebagai ajakan menjaga lingkungan, dan sebagai identitas ekonomi kreatif. Lapisan makna ini membuat motif lebih kuat. Semakin jelas lapisan maknanya, semakin besar peluang motif tersebut untuk diterima sebagai bagian dari pelestarian kearifan lokal.

Strategi Pelestarian Melalui Motif Batik

Strategi pertama ialah dokumentasi. Gagasan motif pucuk pakis Muaro Karing perlu ditulis, digambar, dan dijelaskan maknanya. Dokumentasi dapat berupa artikel, katalog motif, poster edukasi, atau buku kecil. Dokumentasi ini penting agar motif tidak hanya menjadi ide lisan. Dengan dokumentasi, masyarakat dan generasi muda dapat memahami asal serta nilai motif.

Strategi kedua ialah penciptaan desain. Setelah dasar makna dirumuskan, perlu dibuat beberapa alternatif desain motif. Desain dapat menggabungkan pucuk pakis, aliran air, fosil daun, dan unsur geometris. Pucuk pakis dapat menjadi motif utama. Air dapat menjadi motif pendukung. Fosil daun dapat menjadi isen-isen atau elemen latar. Unsur geometris dapat digunakan sebagai bingkai agar desain lebih teratur.

Strategi ketiga ialah validasi budaya. Desain motif perlu dibicarakan bersama masyarakat lokal, perajin, tokoh budaya, dan pengelola kawasan. Tujuannya agar motif tidak hanya bagus secara visual, tetapi juga sesuai dengan rasa budaya masyarakat. Validasi ini penting karena kearifan lokal tidak boleh ditentukan oleh peneliti saja. Masyarakat harus menjadi subjek dalam pelestarian.

Strategi keempat ialah pendidikan. Motif pucuk pakis Muaro Karing dapat dimasukkan dalam kegiatan sekolah, pelatihan seni, dan muatan lokal. Siswa dapat belajar membuat pola, memahami makna, dan mengenal Muaro Karing. Pendidikan membuat pelestarian berjalan lebih panjang karena menyentuh generasi muda. Tanpa pendidikan, motif mudah berubah menjadi produk tanpa makna.

Strategi kelima ialah produksi dan promosi. Motif yang sudah disepakati dapat dibuat dalam bentuk kain, seragam, cendera mata, dan produk wisata.

Promosi dapat dilakukan melalui media sosial, festival daerah, pameran sekolah, dan kegiatan Geopark Merangin. Promosi harus tetap membawa cerita lokal agar produk tidak kehilangan nilai simboliknya.

Strategi keenam ialah perlindungan identitas. Jika motif berkembang dan digunakan luas, pemerintah daerah atau komunitas dapat mempertimbangkan pencatatan hak kekayaan intelektual komunal. Langkah ini dapat mencegah penggunaan yang tidak bertanggung jawab. Perlindungan juga memastikan bahwa manfaat ekonomi dan budaya tetap terhubung dengan masyarakat Muaro Karing.

Temuan Kajian

Temuan utama penelitian ini ialah bahwa motif batik pucuk pakis Muaro Karing dapat berperan sebagai jembatan antara alam, identitas, pendidikan, dan ekonomi kreatif. Motif ini tidak hanya memiliki potensi estetis, tetapi juga memiliki potensi simbolik. Pucuk pakis mengandung makna pertumbuhan, regenerasi, kelenturan, dan kesinambungan. Muaro Karing memberi konteks ekologis dan geologis yang memperkuat makna tersebut.

Temuan kedua ialah bahwa pelestarian kearifan lokal melalui motif batik harus berbasis narasi. Motif tidak akan kuat jika hanya dibuat sebagai gambar. Motif perlu disertai cerita tentang lokasi, makna, sumber inspirasi, dan nilai budaya. Narasi membuat masyarakat memahami alasan mengapa motif tersebut penting. Dalam konteks ini, fosil daun Muaro Karing dan pucuk pakis dapat menjadi narasi yang saling menguatkan.

Temuan ketiga ialah bahwa motif pucuk pakis Muaro Karing perlu dikembangkan secara partisipatif. Karena belum ada motif visual final, tahap berikutnya harus melibatkan masyarakat lokal. Perajin, guru, tokoh adat, pengelola wisata, dan pemuda perlu dilibatkan dalam penciptaan desain. Keterlibatan ini akan membuat motif lebih sah secara sosial dan lebih kuat sebagai simbol kearifan lokal.

Temuan keempat ialah bahwa motif ini memiliki peluang untuk mendukung pendidikan dan ekonomi kreatif. Dalam pendidikan, motif dapat menjadi bahan ajar seni budaya dan muatan lokal. Dalam ekonomi kreatif, motif dapat menjadi identitas produk batik, cendera mata, dan promosi wisata. Dua fungsi ini saling melengkapi. Pendidikan menjaga makna, sedangkan ekonomi kreatif memperluas penggunaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa motif batik pucuk pakis Muaro Karing memiliki potensi penting dalam pelestarian kearifan lokal. Pucuk pakis dapat dimaknai sebagai simbol pertumbuhan, regenerasi, kelenturan, daya hidup, dan kesinambungan budaya. Dalam konteks Muaro Karing, makna tersebut semakin kuat karena wilayah ini memiliki kekayaan alam berupa sungai, air terjun bertingkat, situs fosil daun, dan jejak geologi yang menjadi bagian dari identitas kawasan Merangin.

Motif pucuk pakis Muaro Karing berperan sebagai media penguatan identitas lokal. Motif ini dapat menghubungkan masyarakat dengan alamnya, memperkenalkan kekayaan Muaro Karing kepada publik, dan menjadi bahasa visual yang mudah dipahami. Dengan pendekatan semiotika, pucuk pakis dapat dibaca sebagai ikon tumbuhan, indeks lingkungan alam, dan simbol pelestarian

budaya. Dengan demikian, motif ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai tanda budaya.

Motif ini juga memiliki fungsi edukatif dan ekonomi kreatif. Dalam pendidikan, motif pucuk pakis dapat digunakan untuk mengenalkan batik, flora lokal, geologi, dan kearifan lokal kepada generasi muda. Dalam ekonomi kreatif, motif ini dapat dikembangkan menjadi kain batik, cendera mata, seragam, dan produk wisata berbasis identitas daerah. Agar perannya lebih kuat, pengembangan motif perlu dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat Muaro Karing, perajin, guru, tokoh budaya, pemerintah daerah, dan pengelola Geopark Merangin.

Penelitian ini masih bersifat kajian literatur dan konseptual. Penelitian lanjutan disarankan melakukan observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat Muaro Karing, dokumentasi flora lokal, serta proses penciptaan desain motif batik secara langsung. Langkah tersebut penting agar motif pucuk pakis Muaro Karing tidak hanya kuat secara akademik, tetapi juga sah secara sosial, bernilai budaya, dan bermanfaat bagi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., Rosdiana, A., Al Azizi, N., & Wulandari, A. (2024). Semiotika batik Jepara sebagai bentuk identitas budaya lokal masyarakat Jepara. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 1 sampai 14. DOI: 10.19105/ejpis.v6i1.12169
- Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (n.d.). Situs Fosil Daun Muara Karing. GeoHeritage, Geologi Indonesia.
- Geopark Merangin Jambi. (2025). Fosil Daun Muara Karing. Badan Pengelola Geopark Merangin Jambi.
- Isabel, V., Sulistyawati, D., & Meliana, S. (2023). Motif dekoratif pakis Dayak pada perancangan ruang baca Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Mezanin*, 6(1), 57 sampai 64.
- Maziyah, S., Alamsyah, A., & Supriyono, A. (2020). Perkembangan motif batik Jepara tahun 2008 sampai 2019: Identitas baru Jepara berbasis kearifan lokal. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 5(1), 45 sampai 56. DOI: 10.14710/jscl.v5i1.28360
- Muhajirin, M., & Khoirunisa, A. Z. (2022). Semiotika batik motif Weton Indonesia karya Omah Kreatif Dongaji dengan pendekatan Charles S. Peirce. *Sungging: Journal of Innovative, Cultural, Transdisciplinary Art and Kriya Discourse*, 1(2), 147 sampai 158. DOI: 10.21831/sungging.v1i2.55029
- Nurchahyanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. (2020). Peran kearifan lokal masyarakat Jawa untuk melestarikan batik tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 145 sampai 153. DOI: 10.31091/mudra.v35i2.816
- Ropiah, O., Indrayani, L. M., Muhtadin, T., & Yuliawati, S. (2022). Semiotika batik Paseban Kabupaten Kuningan. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 358 sampai 369. DOI: 10.24235/ileal.v7i2.9090

- Salma, I. R. (2021). Pengembangan motif batik Jepara berbasis budaya lokal. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 38(1), 55 sampai 64. DOI: 10.22322/dkb.v38i1.6316
- UNESCO. (2009). Indonesian batik. *Intangible Cultural Heritage*.
- Zulkipli, Z., Aji, Y. A., & Suharto, D. (2022). Keluk: Kelembutan dan kekuatan desain motif pucuk pakis sebagai tema karya tari. *Joged*, 20(2).